Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 5976-5982

GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK IBU TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING PADA MASYARAKAT PESISIR DESA SEI NAGA LAWAN

Wasiyem, S.Pd., M.Si, Jenni Maia Khalijah Hasibuan, Tri Radia Wiranti, Mawar davira, Nabila Rahmadhani, Alichia Puteri Rizki Sitindaon, Muhammad Rizqhy Ananda Telaumbanua

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Ilmu Kesehatan Masyarakat 2025-2026, Medan, Sumatera Utara

wasiyem68@gmail.com, jennimaiakhalijah201844@gmail.com, triradiawrnti@gmail.com, dafiramawar5@gmail.com, bilaarmdh@gmail.com, alichiaps06@gmail.com, muhammadrizqhyananda22@gmail.com

Published: Januari 2026

ABSTRACT

Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama di daerah pesisir yang memiliki akses layanan kesehatan, sanitasi, dan kondisi sosial ekonomi yang terbatas. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran penting dalam mencegah stunting melalui pengetahuan, sikap, dan cara mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam mencegah stunting di masyarakat pesisir Desa Sei Naga Lawan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 30 ibu yang dipilih secara total sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (40,0%) dan baik (33,3%), namun masih ada 26,7% yang memiliki pengetahuan kurang. Sikap ibu terhadap pencegahan stunting cenderung positif (70,0%), tetapi praktik pencegahan stunting sebagian besar masih berada di kategori cukup (43,3%). Perbedaan antara pengetahuan, sikap, dan praktik dipengaruhi oleh faktor lingkungan pesisir seperti akses layanan kesehatan dan sanitasi yang terbatas serta kondisi ekonomi keluarga. Kesimpulannya, meskipun sikap ibu terhadap pencegahan stunting sudah positif, diperlukan peningkatan pengetahuan dan penguatan praktik nyata di tingkat rumah tangga melalui pendekatan edukasi dan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan budaya lokal pesisir.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan, Sikap, Praktik, Masyarakat Pesisir

ABSTRAK

Stunting remains a serious health problem in Indonesia, especially in coastal areas with limited *access to health services, sanitation, and socio-economic conditions. Mothers, as primary caregivers, play an important role in preventing stunting through their knowledge, attitudes, and daily practices. This study aims to describe mothers' knowledge, attitudes, and practices in preventing stunting in the coastal community of Sei Naga Lawan Village. This study uses a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 30 mothers selected by total sampling. Data were collected through interviews using a structured questionnaire and analyzed univariately in the form of frequency distributions and percentages. The results showed that most mothers had adequate (40.0%) and good (33.3%) levels of knowledge, but 26.7% still had insufficient knowledge. Mothers' attitudes toward stunting prevention tended to be positive (70.0%), but stunting prevention practices were mostly in the adequate category (43.3%). The differences between knowledge, attitudes, and practices were influenced by coastal environmental factors such as limited access to health and sanitation services and family economic conditions. In conclusion, although mothers' attitudes towards stunting prevention are already positive, it is necessary to increase knowledge and strengthen practical practices at the household level through educational and community empowerment approaches that are in line with the local coastal culture.*

Keywords: Stunting, Knowledge, Attitude, Practice, Coastal Communities

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Stunting tetap menjadi tantangan utama dalam kesehatan masyarakat di Indonesia, dengan dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Hal ini terjadi karena gangguan pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas di masa depan. Masalah ini bukan hanya disebabkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi sejak dini, tetapi juga membuat bangsa Indonesia kurang kompetitif dalam mencapai target global WHO, yaitu mengurangi jumlah anak stunting hingga di bawah 20% pada tahun 2030. Di Indonesia, meskipun terjadi penurunan signifikan dari survei Riskesdas 2018 (30,8%) ke SSGBI 2022 (21,6%), angka tersebut masih jauh dari batas yang aman. Selain itu, perbedaan antar daerah juga terlihat jelas, terutama di wilayah pesisir yang aksesnya terbatas terhadap layanan kesehatan (WHO, 2015; Kemenkes RI, 2023).

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan anak di bawah dua tahun lebih pendek dua kali standar deviasi dari median kurva pertumbuhan yang ditetapkan WHO. Kondisi ini biasanya tidak bisa dibalikkan setelah 1.000 hari pertama kehidupan dan terjadi karena berbagai faktor, seperti masalah gizi, kondisi non-gizi, serta faktor sosial politik seperti kemiskinan struktural. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar 20% lebih rendah, produktivitas ketika dewasa bisa turun hingga 10%, dan berdampak pada ekonomi nasional hingga 3% dari PDB karena hilangnya potensi sumber daya manusia, seperti yang terlihat dalam studi jangka panjang di negara berkembang. Untuk mencegah stunting, dibutuhkan pendekatan dari berbagai sektor, seperti pemberian nutrisi pada 1.000 hari pertama kehidupan, sanitasi yang baik, imunisasi lengkap, serta pemberdayaan perempuan sebagai pengambil keputusan utama di dalam keluarga (de Onis et al., 2013; Victora et al., 2016).

Indonesia menduduki posisi kedua di dunia dalam jumlah anak balita yang mengalami stunting, dengan 6,7 juta balita terkena kondisi ini pada tahun 2022. Di antara daerah-daerah di Indonesia, provinsi Sumatera Utara memiliki tingkat prevalensi stunting sebesar 27,5%, yang disebabkan oleh perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta akses yang rendah terhadap makanan hewani. Di wilayah pesisir seperti Desa Sei Naga Lawan, Langkat, masyarakat menghadapi dua masalah besar: ketergantungan ekonomi pada perikanan musiman, sanitasi yang tidak memadai karena penggunaan air payau, cuaca ekstrem, serta tingkat pendidikan ibu yang rendah yang memengaruhi cara memberi makan dan pengawasan posyandu. Penelitian lokal menunjukkan bahwa tingkat stunting di komunitas nelayan lebih tinggi 15-20% dibandingkan rata-rata nasional, karena mereka memiliki pola konsumsi ikan yang melimpah namun kurang beragam secara gizi (Muchtar, 2025; Kemenkes RI, 2023).

Pengetahuan, sikap, dan praktik ibu, yang sering disebut KAP, menjadi faktor kuat dalam mencegah stunting. Ibu yang memahami tentang protein hewani, imunisasi, dan pemantauan TB/U lebih cenderung memberi ASI eksklusif dan makanan pendamping yang baik, sehingga mengurangi risiko hingga 40%. Di daerah pesisir, sikap positif terhadap posyandu dan gizi seimbang sering kali terganggu oleh mitos lokal, jarak tempat layanan, dan beban kerja rumah tangga. Hal ini terlihat dari data kuesioner di Sei Naga Lawan, tempat sebagian besar ibu rumah tangga berusia 25-40 tahun dengan 1-3 anak. Intervensi berbasis KAP melalui edukasi komunitas berhasil meningkatkan cakupan gizi optimal sebesar 25% dalam waktu 6 bulan (Khadijah, 2025; Thasim & Anggraeny, 2023).

Penelitian ini bertujuan mengisi kekurangan informasi dengan menggambarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan 30 ibu di Desa Sei Naga Lawan dalam mencegah stunting. Penelitian ini penting karena data spesifik mengenai wilayah pesisir Sumatera Utara terutama yang mempertimbangkan faktor lingkungan seperti keterbatasan akses air bersih dan cuaca ekstrem masih sangat minim. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memahami tingkat pengetahuan mereka tentang penyebab dan dampak stunting, sikap terhadap risiko yang ada di lingkungan mereka, serta kebiasaan mereka dalam hal nutrisi dan imunisasi. Hasil penelitian ini akan menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pendekatan sosiologi dan antropologi. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mendukung pencapaian target nol stunting di tingkat desa melalui penguatan budaya lokal di wilayah pesisir (Muchtar, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam mencegah stunting. Penelitian dilakukan di Desa Sei Naga Lawan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak dan tinggal di Desa Sei Naga Lawan. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 orang. Cara memilih sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh ibu yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai responden. kriteria inklusi yang dibutuhkan adalah ibu yang sudah menikah, memiliki anak, serta bersedia menjadi responden.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan konsep pengetahuan, sikap, dan praktik terkait pencegahan stunting. Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala Likert, dengan pilihan jawaban yang telah disediakan sesuai dengan pernyataan dalam kuesioner.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara univariat untuk mendapatkan gambaran tentang frekuensi dan persentase setiap variabel. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan ibu di Desa Sei Naga Lawan memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang cara mencegah stunting, dengan 40% berada di kategori cukup dan 33,3% di kategori baik. Namun, masih ada 26,7% ibu yang termasuk dalam kategori kurang. Sikap ibu terhadap bahaya stunting dan pentingnya layanan kesehatan seperti posyandu cenderung positif, sebesar 7% . Meski demikian, praktik nyata seperti mengonsumsi protein hewani secara rutin, memastikan anak mendapatkan vaksin secara lengkap, dan rutin mengunjungi posyandu masih lebih banyak berada di kategori cukup (43,3%) dibandingkan kategori baik (36,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun informasi terkait stunting sudah cukup menyebar di kalangan ibu-ibu di daerah pesisir, masih ada jarak antara pengetahuan dan sikap mereka dengan tindakan nyata di rumah tangga, hal ini dipengaruhi oleh hambatan lingkungan dan akses yang terbatas di wilayah pesisir.

Table 1 Distribusi karakteristik ibu di Desa Sei Naga Lawan (n = 30)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	20–29 tahun	10	33,3
	30–39 tahun	14	46,7
	≥40 tahun	6	20,0
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	20	66,7
	Wiraswasta/pedagang	6	20,0
	Pekerja jasa/pantai	4	13,3
Jumlah anak	1 anak	8	26,7
	2–3 anak	18	60,0
	≥4 anak	4	13,3
Lama tinggal di pesisir	5–9 tahun	7	23,3

Karakteristik	Kategori	n	%
	≥10 tahun	23	76,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 30–39 tahun (46,7%) dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga (66,7%). Mereka memainkan peran penting dalam menentukan keputusan terkait gizi dan kesehatan anak. Lebih dari separuh ibu rumah tangga memiliki 2–3 anak (60,0%) dan telah tinggal di wilayah pesisir selama lebih dari 10 tahun (76,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki ikatan sosial dan budaya yang kuat dengan lingkungan pesisir Desa Sei Naga Lawan.

Table 2 Pengetahuan ibu tentang stunting dan pencegahannya (n = 30)

Indikator pengetahuan	Kategori jawaban	n	%
Pernah mendengar istilah stunting	Ya	22	73,3
	Tidak/Mungkin	8	26,7
Mengetahui stunting = anak pendek karena kronis, bukan keturunan semata	Ya	15	50,0
	Tidak/Mungkin	15	50,0
Mengetahui penyebab: gizi kurang jangka panjang	Ya	17	56,7
	Tidak/Mungkin	13	43,3
Mengetahui dampak stunting pada kecerdasan dan masa depan anak	Ya	18	60,0
	Tidak/Mungkin	12	40,0
Mengetahui pentingnya 1.000 HPK sebagai periode kritis	Ya	11	36,7
	Tidak/Mungkin	19	63,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (73,3%) sudah pernah mendengar istilah stunting, tetapi hanya 50,0% yang tahu bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan yang berlangsung lama dan bukan hanya disebabkan oleh faktor keturunan. Kebanyak ibu memahami dampak jangka panjang stunting terhadap kecerdasan dan masa depan anak dengan baik (60,0%), namun pemahaman tentang konsep 1.000 HPK sebagai masa kritis pertumbuhan masih kurang (36,7%). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang penting untuk mencegah stunting sejak dini di tingkat keluarga.

Table 3 Praktik konsumsi protein hewani dan imunisasi anak (n = 30)

Indikator praktik	Kategori	n	%
Frekuensi anak makan protein hewani (ikan/telur/ayam) per minggu	1–2 kali	7	23,3
	3–4 kali	13	43,3
	≥5 kali	10	33,4
Anak lengkap imunisasi dasar	Ya	21	70,0

Indikator praktik	Kategori	n	%
Alasan imunisasi belum lengkap (multiple response; n=9)	Tidak/Lengkap sebagian	9	30,0
	Jarak layanan jauh	4	44,4
	Tidak tahu jadwal	3	33,3
	Biaya transport mahal/rasa takut efek samping	2	22,3

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengonsumsi protein hewani antara 3 hingga 4 kali seminggu (sekitar 43,3%). Seperempat dari anak tersebut sudah mengonsumsinya lebih dari 5 kali seminggu. Jika porsi dan jenis protein tersebut cukup serta bervariasi, hal ini bisa membantu mencegah stunting. Namun, tingkat kecakapan anak dalam menerima imunisasi dasar lengkap baru mencapai 70%. Masalah ketidaklengkapan imunisasi ini masih banyak disebabkan oleh hambatan khas di daerah pesisir, seperti jarak tempat layanan kesehatan yang jauh, informasi jadwal vaksin yang kurang, dan biaya transportasi yang tinggi. Hal ini bisa membuat anak lebih rentan terhadap infeksi dan secara tidak langsung berperan dalam terjadinya stunting.

Table 4 Kategori pengetahuan, sikap, dan praktik ibu tentang pencegahan stunting (n = 30)

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan	Baik (≥80% benar)	10	33,3
	Cukup (60–79%)	12	40,0
	Kurang (<60%)	8	26,7
Sikap	Positif	21	70,0
	Netral/negatif	9	30,0
Praktik	Baik	11	36,7
	Cukup	13	43,3
	Kurang	6	20,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa kebanyakan ibu mempunyai pengetahuan yang cukup (40,0%) atau baik (33,3%) tentang cara mencegah stunting, tetapi masih ada 26,7% ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang, hal ini bisa menghambat mereka dalam mengambil keputusan yang tepat terkait gizi dan kesehatan. Meski sikap kebanyakan ibu sudah positif (70,0%), praktik pencegahan seperti gizi, imunisasi, posyandu, dan sanitasi masih terpusat pada kategori cukup (43,3%) dan hanya 36,7% yang benar-benar baik, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan keyakinan ibu dengan tindakan nyata di rumah tangga.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu-ibu di masyarakat pesisir Desa Sei Naga Lawan sudah mendapatkan informasi mengenai stunting, namun pemahaman mereka tentang definisi, penyebabnya yang bersifat kronis, serta periode kritis 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) masih tidak merata. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa di komunitas pesisir, pengetahuan tentang stunting cenderung bersifat sebagian dan sering kali bercampur dengan anggapan bahwa stunting adalah keturunan atau "sudah bawaan lahir". Oleh karena itu, upaya edukasi perlu lebih menekankan aspek kronis dan pentingnya pencegahan sejak masa kehamilan, seperti yang disampaikan oleh Muchtar (2025).

Sikap ibu yang biasanya positif terhadap pencegahan stunting dan pentingnya posyandu adalah modal sosial yang kuat, tetapi belum sepenuhnya berubah menjadi tindakan yang dilakukan secara

konsisten, seperti datang rutin ke posyandu dan memastikan semua vaksinasi lengkap. Temuan bahwa hambatan seperti jarak tempat layanan, biaya transportasi, dan cuaca di daerah pesisir menjadi penyebab utama vaksinasi tidak lengkap, mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor lingkungan dan akses geografis sangat memengaruhi upaya mencegah stunting di wilayah pesisir Indonesia.

Praktik penggunaan protein hewani cukup baik karena dekat dengan sumber daya laut, tetapi frekuensi konsumsinya hanya 1–2 kali dalam seminggu di sebagian anak menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan cara distribusi makanan di rumah tangga masih menghalangi penggunaan ikan sebagai sumber gizi sehari-hari. Penelitian pada keluarga nelayan juga menemukan hal yang sama, yaitu hasil laut lebih sering dijual untuk kebutuhan ekonomi daripada dimakan sendiri, sehingga anak-anak tetap berisiko mengalami kekurangan gizi meski tinggal di daerah yang kaya akan sumber protein hewani.

Kurangnya akses ke air bersih dan paparan yang tinggi terhadap cuaca ekstrem di daerah pesisir membuat risiko anak terkena penyakit saluran cerna dan penyakit lainnya semakin besar, yang bisa mengganggu penyerapan gizi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mencegah stunting di komunitas pesisir tidak cukup hanya dengan memberikan edukasi tentang gizi dan cara merawat anak, tetapi juga harus diimbangi dengan peningkatan infrastruktur air bersih dan sanitasi, serta memperkuat layanan kesehatan primer yang sesuai dengan kebutuhan geografis dan budaya masyarakat setempat.

Gambaran kategori KAP yang banyak berada di tingkat "cukup" menunjukkan bahwa intervensi di Desa Sei Naga Lawan harus difokuskan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik kelompok ibu yang masih rendah menjadi minimal cukup, sekaligus mendorong kelompok yang sudah cukup agar mencapai kategori baik. Pendekatan yang memperhatikan budaya, seperti melalui kader posyandu di daerah pesisir, tokoh perempuan setempat, dan media edukasi yang sesuai dengan kehidupan nelayan, bisa membantu mengubah pengetahuan dan sikap positif menjadi tindakan nyata dalam keluarga. Hal ini berpotensi mendukung penurunan stunting di daerah pesisir secara lebih cepat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu-ibu di Desa Sei Naga Lawan, yang berada di wilayah pesisir, memahami tentang stunting. Mayoritas dari mereka memiliki pengetahuan yang cukup (40%) atau baik (33,3%). Mereka paling tahu tentang dampak jangka panjang dari stunting terhadap kecerdasan anak, yaitu sebesar 60%. Sikap ibu-ibu kebanyakan positif terhadap upaya pencegahan stunting dan peran posyandu, dengan persentase mencapai 70% hingga 86,7%. Mereka juga sadar bahwa kondisi lingkungan di daerah pesisir seperti kualitas air, masalah ekonomi, dan sanitasi memengaruhi risiko stunting, dengan tingkat kesadaran sebesar 80%. Namun, masih ada 26,7% ibu yang pengetahuannya kurang, terutama soal konsep 1.000 hari pertama kehidupan sebagai masa kritis yang perlu diperhatikan.

Praktik pencegahan stunting masih dalam kategori cukup (43,3%), dengan masalah utama terletak pada kelengkapan imunisasi (70,0%) dan kunjungan rutin ke posyandu (60,0%). Hal ini dihambat oleh faktor geografis seperti jarak layanan yang jauh (44,4%), biaya transportasi, serta akses air bersih yang sulit (63,3%). Meskipun frekuensi konsumsi protein hewani cukup baik (76,7% anak makan minimal 3 kali seminggu) karena tersedianya sumber daya laut, pola pengelolaan pangan di rumah tangga masih dipengaruhi oleh prioritas keuangan keluarga nelayan.

Secara umum, terdapat perbedaan antara pengetahuan dan sikap yang cukup baik dengan tindakan yang belum optimal, yang semakin diperburuk oleh faktor-faktor lingkungan sosial khas daerah pesisir seperti cuaca ekstrem, sanitasi yang buruk, dan akses terbatas ke fasilitas kesehatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya di komunitas nelayan Indonesia yang menunjukkan bahwa angka stunting mencapai 15-20% lebih tinggi karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nizam. (2025). Upaya pencegahan stunting melalui program 'Pragati: Pendidikan reproduksi dan gizi terintegrasi' untuk remaja. *Jurnal An-Nizam*, 4(1), 1-12.

de Onis, M., Dewey, K. G., Borghi, E., Onyango, A. W., Blössner, M., Daelwyler, C., ... & Shekar, M. (2013). The World Health Organization's global target for reducing childhood stunting by 2025: Rationale and proposed actions. *Public Health Nutrition*, 16(9), 1496-1502.

Ginting, H., & Hadi, A. (2023). Kontribusi perempuan pesisir dalam pencegahan stunting anak. *Jurnal Penelitian Kelautan dan Perikanan*, 5(2), 45-56.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Modul edukasi pencegahan stunting berbasis masyarakat*. Direktorat Jenderal Kesehatan Ibu dan Anak.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.

Khadijah, S. (2025). Pengaruh pengetahuan, sikap, dan usia ibu terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(1), 23-34.

Muchtar, R. (2025). Stunting di komunitas pesisir Indonesia: Sebuah tinjauan. *Journal of Environmental Health Studies*, 12(2), 101-115.

Our World in Data. (2024). Share of children who are stunted

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thasim, S., & Anggraeny, R. (2023). Analisis kebiasaan konsumsi ikan dan persentase stunting di komunitas pesisir. *Global Health Science Journal*, 8(3), 78-89.

Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *The Lancet*, 387(10021), 389-401.

World Health Organization. (2014). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2015). Stunting in a nutshell.